

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN MEDIA *AUDIO-VISUAL*
PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VIII D
SMP NEGERI 6 PONTIANAK**

ARTIKEL ILMIAH

OLEH

**EVRI LISAWANI
NIM F06108027**



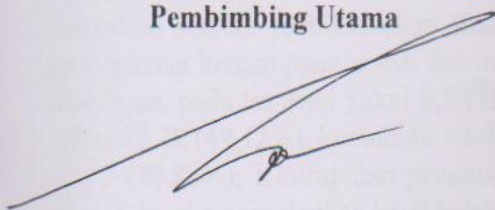
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA
MENGUNAKAN MEDIA *AUDIO-VISUAL*
PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VIII D
SMP NEGERI 6 PONTIANAK**

**EVRI LISAWANI
NIM F06108027**

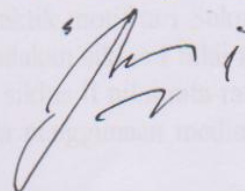
Disetujui,

Pembimbing Utama



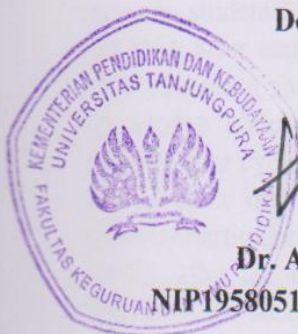
**Ismunandar, SH., S.Sn., M.Pd.
NIP19691018200501 1 002**

Pembimbing Kedua



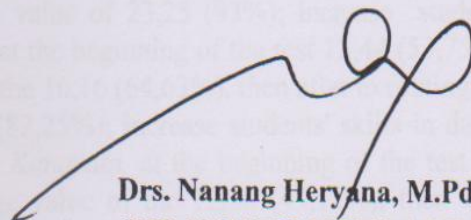
**Henny Sanulita, M.Pd.
NIP198209222006042002**

Dekan



**Dr. Aswandi
NIP19580513 198603 1002**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd
NIP 19610705 198810 1 001**

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MEDIA *AUDIO-VISUAL* PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VIII D SMP NEGERI 6 PONTIANAK

Evri Lisawani, Ismunandar, Henny Sanulita

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, FKIP UNTAN, Pontianak

email:evrilisawani@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak dengan menggunakan media *audio-visual*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan siswa tentang pengertian seni tari, tes awal yakni 18,72 (74,88%), setelah melaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 21,78 (87,12%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 24,06 (96,24%); peningkatan pengetahuan siswa tentang unsur-unsur tari, pada tes awal yakni 17,12 (68,5%), setelah melaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 19,87 (79,5%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 23,25 (93%); peningkatan pengetahuan siswa tentang motif tari suku Dayak *Kanayatn*, pada tes awal yakni 13,44 (53,75%), setelah melakukan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 16,16 (64,63%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 20,56 (82,25%); peningkatan kemampuan siswa dalam praktik tari khususnya praktik motif tari Suku Dayak *Kanayatn*, pada tes awal yakni 9,5 (38%), setelah melakukan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 12,28 (49,12%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 17,72 (70,88%); Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *Audio-Visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media *Audio-Visual*, dan Pembelajaran Seni Tari.

Abstract: This research aims to improve student learning outcomes in learning the art of dance in eighth grade junior high D 6 Pontianak using *Audio-Visual* media. improved results showed that increasing students' knowledge about the understanding of the art of dance, the initial test 18,72 (74,88%), after carrying out the action first cycle the average value of 21,78 (87,12%), Then after executing the second cycle of the average value of 24,06 (96,24%); increase students' knowledge of the elements of dance, at the beginning of the test 17,12 (68,5%), after carrying out the action first cycle the average value of 19,87 (79,5%), then after executing the second cycle of the average value of 23,25 (93%); increase students knowledge about dance motif Dayak *Kanayatn*, at the beginning of the test 13,44 (53,75%), after the first cycle of action the average value of the 16,16 (64,63%), then after executing the second cycle of the average value of the 20,56 (82,25%); increase students' skills in dance practice particular dance Dayak motifs practices *Kanayatn*, at the beginning of the test 9,5 (38%), after the first cycle of action the average value of the 12,28 (49,12%), then after executing the second cycle of the average value namely 17,72 (70,88%); conclusions of this study indicate that the use of *Audio-Visual* media to improve student learning outcomes.

Keywords: learning outcomes, *Audio-Visual* media, and learning the art of dance.

Pembelajaran seni tari di SMP Negeri 6 Pontianak merupakan satu di antara mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum pendidikan. Pelajaran ini diberikan kepada siswa kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Tujuan pemberian pembelajaran ini ialah agar siswa dapat mengetahui dan memahami motif gerak tari kemudian mempraktikkannya untuk suatu pertunjukkan seni.

Peneliti melakukan observasi awal (pra penelitian) untuk mengamati proses pembelajaran seni tari di SMP Negeri 6 Pontianak,. Pada observasi tersebut, peneliti menemukan suatu fenomena yaitu rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran seni tari khususnya pada siswa kelas VIII D . Nilai rata-rata siswa VIII D hanya mencapai 66,67, yang mana nilai tersebut di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yakni 70.

Keadaan ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ialah faktor siswa. Bila dipandang dari sudut pandang siswa antara lain kurangnya minat siswa dalam pelajaran seni tari, kurangnya konsentrasi siswa dalam pelajaran seni tari. Disisi lain, faktor kedua ialah guru. Bila dipandang dari sudut pandang guru sebagai sumber belajar, maka faktornya ialah kurangnya keterampilan guru dalam melakukan variasi penyampaian materi pelajaran, terutama dalam pemanfaatan dan pengolahan media pembelajaran. Kemudian, faktor sarana dan prasarana diduga juga turut menyebabkan hasil belajar siswa rendah yakni kurangnya media atau alat bantu yang digunakan sebagai proses penunjang dalam kegiatan belajar mengajar siswa selama di kelas.

Menurut Sukiman (2012:32), siswa belajar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang dia dengar, 30% dari apa yang dia lihat, 50% dari apa yang dia lihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan, serta 90% dari apa yang dia katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan jika guru mengajar dengan metode ceramah, maka siswa akan mengingat dan menguasai pelajaran tersebut hanya 20% karena ia hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan mempraktikkannya maka siswa akan mengingat dan menguasai pelajaran tersebut sebanyak 90%.

Hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 6 Pontianak menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari oleh guru yang mengampu mata pelajaran kesenian hanya menggunakan metode ceramah. Siswa hanya diminta untuk membaca buku pelajaran, melihat gambar yang ada di buku pelajaran tersebut. Siswa pun hanya mendapat sedikit penjelasan. Selain itu, guru mata pelajaran tersebut juga jarang memberikan materi praktik secara langsung kepada siswa. Keadaan ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak fokus terhadap pelajaran.

Guru perlu melakukan perubahan dan inovasi dalam sebuah pembelajaran. Perubahan tersebut bisa pada metode pembelajaran seni tari yang lebih efektif dan kreatif. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan sebuah metode pembelajaran dengan memanfaatkan media *audio-visual* sebagai media pembelajarannya. Dengan metode ini diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar khususnya di bidang seni tari.

Inovasi dalam penyampaian pembelajaran sangatlah mutlak diperlukan. Kondisi belajar yang selalu sama tidak akan dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa terhadap pelajaran yang disajikan guru. Inovasi yang dimaksud adalah variasi dalam penggunaan media pembelajaran, yaitu media *audio-visual*. Media *audio-visual* yang dimaksud terdiri dari: infokus, laptop, dan pengeras suara.

Harus dipahami bahwa penggunaan media dalam pembelajaran seni tari di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Satu di antara upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan

terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan satu di antara pendukung yang efektif dalam membantu terjadinya proses belajar dan hasil belajar yang optimal.

Peneliti berharap dengan menggunakan media *audio-visual* dalam pembelajaran seni dapat memotivasi dan membangkitkan rasa ketertarikan siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Sebagai contoh dengan menampilkan motif gerak tari suku Dayak *Kanayatn*. Alasan motif gerak tari suku Dayak *Kanayatn* yang ditampilkan karena motif tari tersebut sebagai dasar gerak yang harus ada dalam sebuah karya seni tari suku Dayak *Kanayatn*. Adapun motif tersebut antara lain motif *nigak*, motif *jubata*, motif *kondan*, motif *batotong*, dan motif *ngiring-ngiring*.

Pengenalan motif tari tersebut bagi siswa diharapkan dapat dengan mudah mempelajari serta memahami gerak tari tersebut, agar mereka mampu mengembangkannya sehingga tercipta gerak-gerak tari baru sesuai kreativitas yang dimiliki. Penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran seni tari akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Melalui media *audio-visual* dapat ditampilkan secara langsung motif-motif tari, gambar-gambar kostum tari daerah, properti tari, video tari, dan sebagainya.

Keuntungan menggunakan media *audio-visual* dalam pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut.

1. Siswa dapat melakukan belajar mandiri dalam pelajaran seni tari.
2. Siswa dapat mendengarkan dan melihat secara langsung pembelajaran seni tari yang disampaikan.
3. Siswa dapat mempraktikkan langsung pembelajaran seni tari sesuai dengan apa yang didengar dan dilihat.

Bertolak dari masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengangkat masalah tentang “Penggunaan Media *audio-visual* pada Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak”. Penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran seni tari ini dapat menjadi bahan kajian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak dengan menggunakan media *audio-visual*?” Selanjutnya, ditentukan submasalah penelitian antara lain.

1. Berapa peningkatan pengetahuan siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak tentang pengertian seni tari dengan menggunakan media *audio-visual*?
2. Berapa peningkatan pengetahuan siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak tentang unsur-unsur tari dengan menggunakan media *audio-visual*?
3. Berapa peningkatan pengetahuan siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak tentang motif-motif tari suku Dayak *Kanayatn* dengan menggunakan media *audio-visual*?
4. Berapa peningkatan praktik tari siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak dengan menggunakan media *audio-visual*?

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak dengan menggunakan media *audio-visual*. Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain.

1. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak tentang pengertian seni tari dengan menggunakan media *audio-visual*.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak tentang unsur-unsur tari dengan menggunakan media *audio-visual*.

3. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak tentang motif-motif tari suku Dayak *Kanayatn* dengan menggunakan media *audio-visual*.
4. Untuk meningkatkan praktik tari siswa di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak dengan menggunakan media *audio-visual*.

Menurut Soedarsono (1978:3), “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Ekspresi jiwa yang dimaksud merupakan kunci dalam menyampaikan gerak tari sehingga orang lain dapat memahami pesan dari tarian yang ditampilkan.

Kusudiardja (dalam Hidajat dan Minarto, 1990:12) mengatakan bahwa “tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis”. Pemahaman ini mengarahkan kita bahwa tari adalah ekspresi, estetis dalam gerak dengan media tubuh manusia. Kemudian, tari adalah gerak seluruh badan yang diiringi irama lagu yang diselaraskan (harmonis) dengan ekspresi tarianya. Dengan demikian, pengertian tari adalah ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang diiringi irama musik yang selaras.

Berdasarkan pemaparan di atas, seni tari adalah penyampaian nilai keindahan dari suasana batin melalui gerak tubuh yang biasanya diiringi irama musik yang selaras. Dalam kehidupan masyarakat tari memiliki fungsi yang beragam, satu di antaranya berfungsi sebagai media pendidikan. Oleh karena itu, tari saat ini menjadi bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang diajarkan di sekolah.

Rohidi (dalam Hidajat, 2005:7) menyampaikan tentang fungsi tari sebagai media pendidikan adalah sebagai berikut.

“Tari sebagai media pendidikan setidaknya dapat disandarkan pada tujuan pendidikan yaitu (a) sebuah strategi atau cara memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas; (b) memberi peluang yang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi; dan (c) mengembangkan pribadi anak ke arah pembentukan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individual, sosial, maupun budaya”.

Penyampaian seni tari dalam pembelajaran di sekolah sesungguhnya mempunyai manfaat yang sangat banyak. Kreativitas siswa akan terarah dengan mengungkapkan atau mengekspresikan cara berfikirnya melalui media tari. Sehingga siswa tidak hanya terpaku terhadap mata pelajaran yang sifatnya mengolah daya pikir, tetapi tari hadir di dunia pendidikan untuk menunjang sensitivitas manusia dalam mengolah rasa batin melalui gerak tubuh yang indah dan diiringi oleh musik yang harmonis.

Seni tari terdiri dari beberapa unsur dasar (dalam Soedarsono, 1982:7-16), adapun unsur dasar tersebut disampaikan sebagai berikut.

- a. Gerak. Hakekat tari ialah gerak. Gerak adalah menggerakkan tubuh untuk mengekspresikan makna tari. Dalam tari ada dua jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Sementara gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya.
- b. Ritme tari, yaitu jarak yang tetap dalam tari.
- c. Irian, yaitu sesuatu irian yang mendampingi tari, biasanya berupa suara atau bunyi-bunyian.
- d. Tata rias dan tata busana, yaitu penataan rias dan penataan busana yang dipergunakan untuk tarian. Tata rias dan tata busana ini haruslah memperhatikan nilai-nilai estetika dan pemaknaan tari.

- e. Tema tari, yaitu tujuan penyampaian makna daripada tari yang ingin disampaikan. Tema bisa diambil dari berbagai sumber, seperti tema dari fenomena alam maupun fenomena sosial.
- f. Tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pertunjukan tari.

Rosala dkk (1999:7) menyampaikan tiga unsur pokok yang terkandung dalam tari yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Adapun penjelasan dari ketiga unsur tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Wiraga adalah dasar gerakan dan keterampilan dalam menyajikan tarian.
- b. Wirama adalah irama gerak yang harmonis dan serasi.
- c. Wirasa adalah penghayatan atau penjiwaan.

Keberhasilan pembelajaran seni tari di sekolah tampak pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (1999:7), “belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Siswa merupakan penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang dilakukan di kelas sangat ditentukan oleh siswa sebagai individu yang berupaya mencari ilmu pengetahuan.

Wragg (dalam Anurrahman, 2010: 35-36) menyampaikan tentang ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut.

- a. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini ialah manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan.
- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan itu dapat dilihat dari afektif, psikomotorik serta kognitif.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, belajar bukan merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, tetapi kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini senada dengan pendapatnya Hamdani (2011:22) yang menyatakan bahwa “proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.

Proses belajar dan mengajar tersebut berujung pada hasil belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mendefinisikan tentang hasil belajar menurut beberapa ahli. Sanjaya (2011:13) mengatakan bahwa “hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan”.

Menurut Purwanto (2011:54), “hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Pemahaman ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar merupakan hasil belajar. Misalnya, siswa seni tari diajarkan tentang motif-motif tari Dayak Kanayant, ketika siswa mampu memperagakan motif-motif tersebut itulah yang disebut hasil belajar siswa.

Kingsley (dalam Kurniawan, 2011: 13) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada seseorang yang mengalami kegiatan belajar dan mengajar ialah merujuk pada tiga macam tersebut.

Bloom (dalam Kurniawan, 2011:13) menyampaikan bahwa “hasil belajar peserta didik dapat diklasifikasi ke dalam tiga golongan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Kognitif merupakan pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika – matematika. Afektif merupakan sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional. Sementara

psikomotorik merupakan keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

Suprijono (2009: 5) menyampaikan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Kemudian Suprijono (2009:5) merujuk pemikirannya Gagne, hasil belajar antara lain sebagai berikut.

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivasi kognitif bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses pembelajaran. Kemampuan itu berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dalam dunia pendidikan formal, hasil belajar ditunjukkan dengan nilai tes siswa yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa memahami pelajaran. Selain itu, hasil belajar juga ditunjukkan melalui nilai praktik siswa yaitu nilai kemampuan siswa dalam mempraktikkan pelajaran yang diterima.

Prestasi belajar siswa di sekolah diindikasikan dengan kemampuan siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Satu di antara yang perlu mendapat perhatian khusus bagi seorang guru ialah ketika hasil prestasi belajar siswa yang mengalami penurunan atau jalan di tempat. Hal ini dimungkinkan terjadi karena faktor belajar siswa yang kurang efektif, bahkan siswa biasanya cenderung menjadi bosan dan tidak termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membuat media pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang artinya perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Henich et.al., 2002; Ibrahim, 1997; Ibrahim et.al., 2001 dalam Daryanto 2010: 4). Jadi, media merupakan salah satu komponen dari komunikasi yang mana terjadi pembawaan pesan dari komunikator menuju komunikan.

Pembelajaran merupakan proses kegiatan berinteraksinya antara guru dan siswa yang mana dalam proses tersebut terjalin komunikasi. Oleh karena itu media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atas interaksi komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar tersebut.

Menurut Sukiman (2012:29), yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik

sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif”.

Menurut Daryanto (2012:5-6), media harus dibutuhkan di dalam proses pembelajaran antara lain.

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
- c. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. Kemungkinan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- e. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman yang menimbulkan persepsi yang sama.
- f. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator, bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Kemp dan Dayton (dalam Sukiman, 2012:39) ada tiga fungsi utama media pembelajaran yang digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang jumlahnya besar, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi, dan (3) memberi intruksi.

Selain itu, menurut Kemp dan Dayton (dalam Daryanto, 2012:6) komunikasi media pembelajaran antara lain.

- a. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar.
- b. Pembelajaran dapat lebih menarik.
- c. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar.
- d. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek.
- e. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.
- f. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan.
- g. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- h. Peran guru mengalami perubahan ke arah yang positif.

Menurut Sadiman, dkk (dalam Sukiman: 2012:40-41) kegunaan media pendidikan secara umum antara lain.

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat visual.
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.
- d. Memberi rangsangan yang sama, dapat menyamakan pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap isi pembelajaran.
- e. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipergunakan oleh guru (sebagai komunikator) untuk menyampaikan pesan (berupa materi) dalam pembelajaran kepada siswa (sebagai komunikan) yang menerima materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Media pendidikan adalah alat atau media yang digunakan oleh pendidik dalam membantu proses pembelajaran untuk menyampaikan pesan informasi yang akan

disampaikan oleh pendidik. Dengan kata lain dari media pembelajaran dapat disajikan alat atau senjata bagi pendidik karena sifat dari media itu sendiri dapat menarik perhatian dan memberikan rangsang positif terhadap peserta didik. Satu di antara media pembelajaran tersebut ialah media *audio-visual*.

Audio berasal dari kata *audible*, yang artinya suara yang dapat didengarkan secara wajar oleh telinga manusia. Kemampuan mendengar telinga manusia berada pada daerah frekuensi antara 20 sampai dengan 20.000 Hertz. Di luar itu, manusia tidak mampu lagi mendengarnya (Daryanto, 2012:37). Sementara itu, visual adalah dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata).

Berdasarkan pemahaman tersebut, media pembelajaran berbasis *audio-visual* adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan (Sukiman, 2012:84). Menurut Hamdani (2011:249), “media *audio-visual* merupakan kombinasi *audio* dan *visual* atau bisa disebut media pandang-dengar”. Dengan demikian, media pembelajaran *audio-visual* merupakan media berupa alat yang mengabungkan penggunaan suara dan penglihatan dalam pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006:179), “media *audio-visual* diantaranya adalah rekaman video, slide suara. Media *audio-visual* lainnya yakni jenis-jenis media *audio-visual* seperti: media video dan media komputer”. Sukiman (2012: 84-207) menyampaikan jenis media *audio-visual* antara lain.

- a. Media film dan video. Film adalah gambar-hidup, juga sering disebut movie. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan temuan hasil teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya. Sementara itu, video adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan.
- b. Televisi. Televisi merupakan sebuah media telekomunikasi yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang monokrom (hitam-putih) maupun berwarna.

Media *audio-visual* mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kebaikannya menurut Sadiman (2008:74) adalah sebagai berikut.

- a. Dapat menstimulir efek gerak.
 - b. Dapat diberi suara maupun warna.
 - c. Tidak memerlukan ruang yang gelap dalam penyajiannya.
- Sedangkan kelemahan media *audio-visual* (Sadiman, 2008:74) adalah sebagai berikut.
- a. Memerlukan peralatan khusus dalam penyajiannya.
 - b. Memerlukan tenaga listrik.
 - c. Memerlukan keterampilan khusus dan kerja tim dalam pembuatannya.
 - d. Media berbasiskan komputer.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan media pembelajaran *audio-visual* adalah alat atau segala sesuatu yang dipergunakan dalam proses pembelajaran dengan berbasiskan pendengaran dan penglihatan. Penggunaan media pembelajaran *audio-visual* di kelas diharapkan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dipergunakan dengan alasan, peneliti ingin mendeskripsikan serta menganalisis permasalahan yang diangkat yakni penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran, dari permasalahan itu peneliti menganalisisnya secara utuh berkenaan proses pembelajaran dengan menggunakan media *audio-visual*.

Menurut Sukardi (2011:157), “penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat”. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk dapat mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media *audio-visual* pada pembelajaran seni tari di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak.

Bentuk penelitian ini ialah penelitian tindakan (*action research*). Alasan menggunakan penelitian tindakan yakni peneliti ingin melakukan tindakan dalam pembelajaran di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak untuk meningkatkan hasil belajar. Tindakan tersebut ialah menerapkan media pembelajaran audio-visual pada pelajaran seni tari. Menurut Masyhuri dan Zainudin (2009:42), “pengertian *action research* disebut juga *applied research* adalah penelitian untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah di dunia kerja atau di dunia terapan yang lain”.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan alasan, peneliti ketika melaksanakan penelitian tindakan berupaya untuk menggali makna yang ada atas fenomena yang terjadi. Menurut Nasution (1988:5) “penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”. Dengan demikian, peneliti dalam melakukan tindakan ini memandang suatu fenomena permasalahan penelitian sebagai sesuatu yang holistik atau penuh), dinamis, kompleks serta hubungan yang ada sifatnya interaktif.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif ialah data berupa kata-kata, narasi, verbal atau cerita yang diperoleh dari seluruh rangkaian penelitian yakni proses perencanaan hingga pelaksanaan tindakan dari melakukan observasi dan wawancara. Fungsi dari data kualitatif ialah untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak secara utuh dan menyeluruh yakni mulai dari tahap persiapan pembelajaran hingga pembelajaran selesai dilaksanakan.

Data kuantitatif ialah data berupa hitungan angka-angka yang diperoleh melalui statistik. Adapun data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes awal, tes siklus I dan tes siklus II yang dilakukan kepada siswa. Data kuantitatif berfungsi sebagai data pelengkap untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan media *audio-visual*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak berjumlah 32 siswa terdiri dari laki-laki sebanyak 17 siswa dan perempuan sebanyak 15 siswa. Dari sumber data ini lah, peneliti mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik yakni teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi yaitu peneliti melakukan observasi langsung untuk mengamati aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar pelajaran seni tari siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak. Teknik wawancara yaitu peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap sumber data tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara dilakukan terhadap 6 orang siswa. Siswa tersebut dipilih secara *purposive sampling* yakni mereka yang dianggap memiliki informasi

yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik dokumentasi yaitu peneliti melakukan dokumentasi terkait data dan informasi yang diperoleh selama penelitian terutama mendokumentasikan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 setelah menggunakan media pembelajaran *audio-visual*.

Teknik pengumpul data yang dipergunakan memerlukan alat untuk mengumpulkan data yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti dibantu alat pengumpul data yakni panduan observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Panduan observasi yaitu lembar yang menjadi panduan peneliti melakukan observasi untuk membantu mengidentifikasi temuan selama penelitian. Panduan observasi berisi pengamatan tentang pra pembelajaran, kegiatan membuka pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, serta kegiatan penutup pembelajaran.

Pedoman wawancara yaitu seperangkat pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti tentang masalah penelitian. Pedoman wawancara sangat membantu ketika melakukan wawancara sumber data penelitian agar proses wawancara tidak keluar dari topik yang dibahas. Alat dokumentasi yaitu seperangkat alat yang digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan temuan-temuan selama melakukan penelitian seperti kamera dan handphone. Kamera digunakan untuk memfoto kegiatan selama penelitian. Handphone digunakan untuk merekam suara selama proses wawancara berlangsung.

Data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan Model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2005: 91) yang mengatakan aktivitas analisis data antara lain *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Analisis data kemudian peneliti lanjutkan dengan analisis presentasi sederhana untuk data kuantitatif yakni hasil tes awal, tes formatif I, dan tes formatif II. Analisisnya antara lain sebagai berikut.

$$NP = \frac{X1}{MX} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai Presentasi
X1 = Nilai Rata-Rata yang diperoleh
MX = Nilai Maksimal

Penelitian ini memerlukan data yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu diuji keabsahan datanya. Dalam menguji keabsahan data, ada dua teknik yang peneliti lakukan yaitu teknik triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat. Satori dan Komariah (2010: 170) mengatakan bahwa “teknik triangulasi dalam uji kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”. Terdapat empat jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi antar peneliti dan triangulasi waktu. Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dipergunakan untuk mengecek data yang diperoleh melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Sementara triangulasi sumber data dipergunakan untuk mengecek data yang diperoleh dari sumber data yakni siswa kelas VIII D SMP Negeri 8 Pontianak. Teknik diskusi dengan teman sejawat yaitu peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan dalam melakukan analisa. Diskusi ini dilakukan dengan Nur Juliansyah, S.IP yang pelaksanaan diskusi dilakukan pada tanggal 20 Februari 2013, 25 Februari 2013, dan 5 Maret 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan keseluruhan temuan yang diperoleh selama melakukan penelitian. Temuan tersebut terangkai dalam kegiatan refleksi awal, tindakan pertama, dan tindakan kedua. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak. Adapun sumber data penelitian ini berjumlah 32 siswa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan sebanyak 15 orang. Materi yang dijadikan penelitian tindakan ialah pembelajaran seni tari.

Refleksi awal dilakukan yakni mengamati (mengobservasi) proses belajar-mengajar yang berlangsung di kelas VIII D. Hasil observasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dalam menyampaikan materi pembelajaran seni tari, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah.
2. Media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru hanya buku paket.
3. Guru terlihat jarang memberikan praktik langsung kepada siswa tentang pembelajaran seni tari.
4. Secara kuantitas, guru Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) lebih banyak memberikan materi seni musik dibandingkan seni tari.
5. Di dalam kelas, siswa tampak kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan bahkan di antara mereka banyak yang sibuk dengan aktivitas di luar pembelajaran seperti mencoret-coret kertas (tidak mencatat), mengobrol dengan teman, serta hanya diam tetapi tidak memperhatikan.

Dari observasi tersebut, peneliti melakukan *pre test* (tes awal) untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas VIII D tentang pembelajaran seni tari sebelum dilakukan tindakan. Adapun hasil tes awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yakni 58,78.

Setelah melakukan *pre test*, peneliti melaksanakan penelitian tindakan. Tindakan yang dilakukan ialah penggunaan media pembelajaran *audio-visual* pada pembelajaran seni tari di kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak. Adapun tindakan yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Tes akhir dilakukan pada setiap siklus, sehingga pelaksanaan tes dilakukan sebanyak 2 kali. Hasil penelitian pada saat melaksanakan siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yakni 70,09.

Ketika melakukan tindakan (tahap siklus I) peneliti juga melakukan pengamatan proses belajar mengajar (observasi). Adapun hasil observasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Siswa langsung fokus terhadap materi pelajaran yang disampaikan yakni menonton penayangan CD Pembelajaran Interaktif.
2. Beberapa dari siswa mulai bertanya tentang materi yang disampaikan. Siswa yang bertanya mencapai 10 orang.
3. Beberapa dari siswa mulai mempraktikkan gerak tari.

Setelah menayangkan langsung CD Pembelajaran Interaktif, peneliti kemudian melakukan wawancara langsung kepada seluruh siswa dengan menanyakan “Bagaimana rasanya setelah menonton CD Pembelajaran Interaktif (menggunakan media *audio-visual*) dalam pelajaran? Dengan serentak siswa pun menjawab: asyik, seru dan beda dengan materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Tindakan yang telah dilaksanakan pada tahap siklus I kemudian dilakukan refleksi oleh peneliti. Refleksi ini dilakukan guna mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang ada. Kekurangan pada saat melaksanakan tindakan pada tahap siklus I akan disempurnakan kembali ketika melakukan tindakan pada tahap berikutnya.

Pada tahap siklus II, peneliti melakukan tindakan sama seperti tahap siklus I dengan melakukan persiapan lebih baik. Adapun hasil tes pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa yakni 85,59. Dalam melaksanakan tindakan pada tahap siklus II, peneliti melakukan pengamatan (observasi). Adapun hasil observasi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Siswa semakin fokus terhadap materi yang disampaikan yakni dengan menonton langsung penayangan CD Pembelajaran Interaktif.
2. Setelah menonton penayangan CD Pembelajaran Interaktif banyak siswa yang langsung mendatangi peneliti untuk menanyakan tentang materi yang disampaikan. Tercatat lebih kurang 25 orang siswa yang bertanya.
3. Seluruh siswa mempraktikkan langsung gerak tari yang disampaikan dalam materi pembelajaran.
4. Tampak dari ekspresi wajah, siswa sangat senang dan menikmati proses belajar mengajar.

Pada saat melangsungkan penelitian pada tahap siklus II, peneliti melakukan wawancara langsung kepada beberapa orang siswa. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran belum pernah menerapkan media pembelajaran *audio-visual* ketika menyampaikan materi pembelajaran seni tari.
2. Guru mata pelajaran jarang memberikan contoh praktik langsung tentang seni tari.
3. Siswa sangat tertarik dengan penggunaan media pembelajaran *audio-visual*.
4. Siswa merasa lebih mudah menangkap materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media *audio-visual*.

Pembahasan

Bagian pembahasan pada penelitian ini berisikan bahasan tentang peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada peningkatan pengetahuan siswa tentang pengertian seni tari, peningkatan pengetahuan siswa tentang unsur-unsur tari, peningkatan pengetahuan siswa tentang motif tari suku Dayak Kanayatn.

1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *audio-visual* dalam pembelajaran seni tari memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari sebelum dilakukan tindakan dengan rata-rata nilai yakni 58,78 terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 11,31 setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 70,09, lalu kembali terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 15,47 dari siklus I ke siklus II menjadi 85,56. Jadi, antara sebelum dan sesudah dilakukan tindakan telah terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 26,78.

Bila kita lihat secara satu persatu siswa, dari sebelum tindakan ke tindakan siklus I telah terjadi peningkatan nilai sebanyak 27 siswa, sementara dari tindakan siklus I ke tindakan siklus II terjadi peningkatan nilai sebanyak 32 siswa. Kemudian, siswa juga mengalami peningkatan dalam mencapai KKM yang telah ditetapkan. Pada saat sebelum tindakan, tidak ada satu siswa pun berhasil mencapai KKM, lalu pada saat dilakukan tindakan siklus I siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 20 orang, serta pada saat dilakukan tindakan siklus II siswa yang berhasil mencapai KKM sebanyak 32 orang.

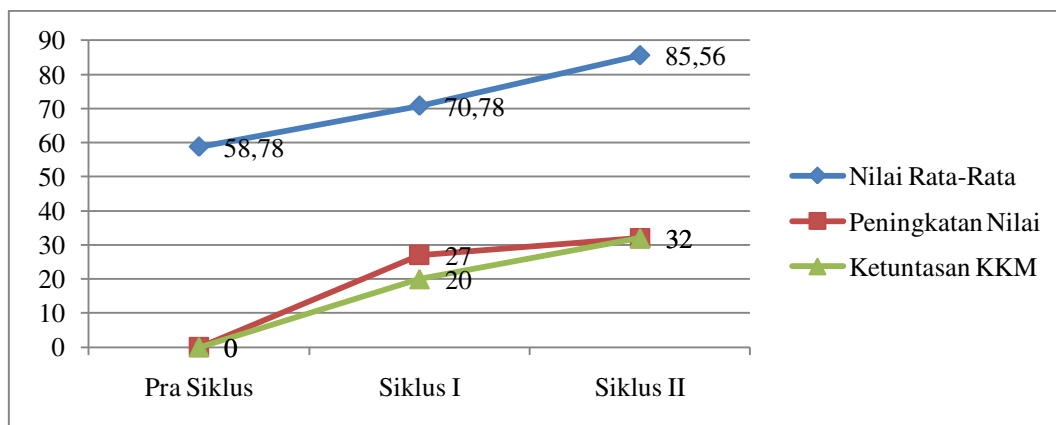
Adapun peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambar grafik berikut.

**Tabel Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII D
SMP Negeri 6 Pontianak**

Siklus	Nilai Rata-Rata	Peningkatan	Ketuntasan KKM
Pra Siklus	58,78	0	0
Siklus I	70,09	27	20
Siklus II	85,56	32	32

Sumber: Data diolah oleh peneliti

**Gambar Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII D
SMP Negeri 6 Pontianak**



Sumber: Data diolah oleh peneliti

2. Peningkatan Pengetahuan tentang Pengertian Seni Tari

Pokok bahasan pertama yang dibahas dalam pembelajaran seni tari di Kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak yakni “pengertian seni tari”. Pengertian seni tari yang disampaikan ialah pemahaman tentang seni tari yang dikemukakan oleh para ahli. Kemudian, siswa diminta untuk membuat pemahaman sendiri tentang pengertian seni tari tersebut.

Peneliti menguji dengan soal tes 1 “sebutkan pengertian seni tari?” untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang pengertian seni tari, nilai maksimal soal tersebut ialah 25 poin. Pada saat sebelum dilakukan tindakan (pra siklus), hasil *pre test* (tes awal) menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 18,72 atau 74,88% dari nilai maksimal.

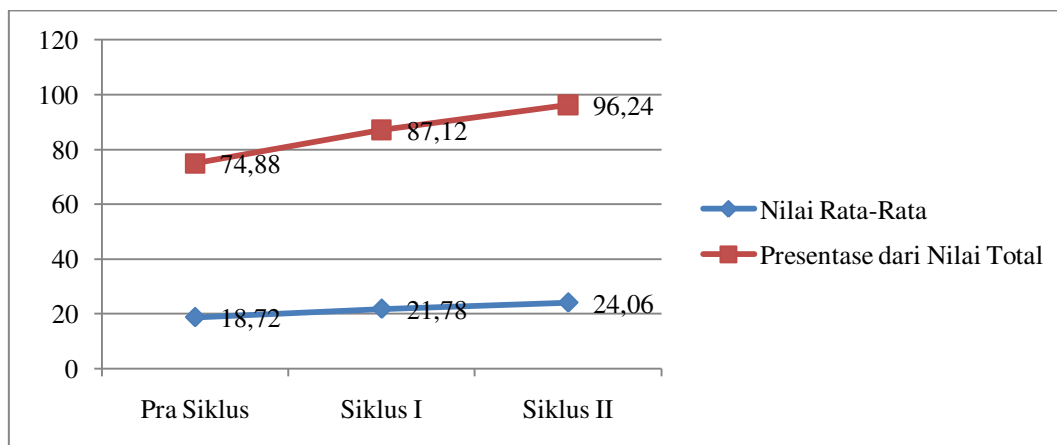
Setelah dilakukan tes awal, peneliti melakukan tindakan pertama dengan menggunakan media *audio-visual* tentang pengertian seni tari. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus I. Pada akhir siklus 1 dilakukan tes formatif 1 untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan pertama. Tindakan pertama yang dilakukan ialah menampilkan CD Pembelajaran Interaktif, ketika itu siswa hanya diminta untuk memperhatikan layar penampilan hingga selesai. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 21,78 atau 87,12% dari

nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara pra siklus dengan siklus I, maka tampak peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 3,08 atau 12,24%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, peneliti kembali melakukan tindakan kedua dengan menggunakan media *audio-visual* tentang pengertian seni tari. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus II. Pada akhir siklus II dilakukan tes formatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan kedua. Tindakan yang dilakukan pada siklus II siswa selain diminta untuk memperhatikan penayangan CD Pembelajaran Interaktif, peneliti juga melakukan kegiatan tanya jawab terhadap materi.

Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata skor yang diperoleh siswa yakni 24,06 atau 96,24% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara siklus I dengan siklus II, maka dapat diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 2,28 atau 6,94%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang jauh lebih baik tentang pengertian seni tari setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *audio-visual*. Adapun grafik peningkatan itu, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Grafik Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas VIII D
Tentang Pengertian Seni Tari**



Sumber: Data diolah oleh peneliti

3. Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Unsur-Unsur Tari

Pokok bahasan kedua yang dibahas dalam pembelajaran seni tari di Kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak yakni “unsur-unsur tari”. Unsur-unsur tari yang diajarkan berupa wiraga, wirama, dan wirasa. Siswa pun diminta untuk membuat pemahaman sendiri tentang unsur-unsur tari tersebut, sekaligus dapat mengaplikasikannya ketika melakukan kegiatan seni tari.

Peneliti menguji dengan soal tes 2 “sebutkan dan jelaskan unsur-unsur tari?” untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang unsur-unsur tari, nilai maksimal soal tersebut ialah 25 poin. Pada saat sebelum dilakukan tindakan (pra siklus), hasil *pre test* (tes awal) menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 17,12 atau 68,5% dari nilai maksimal.

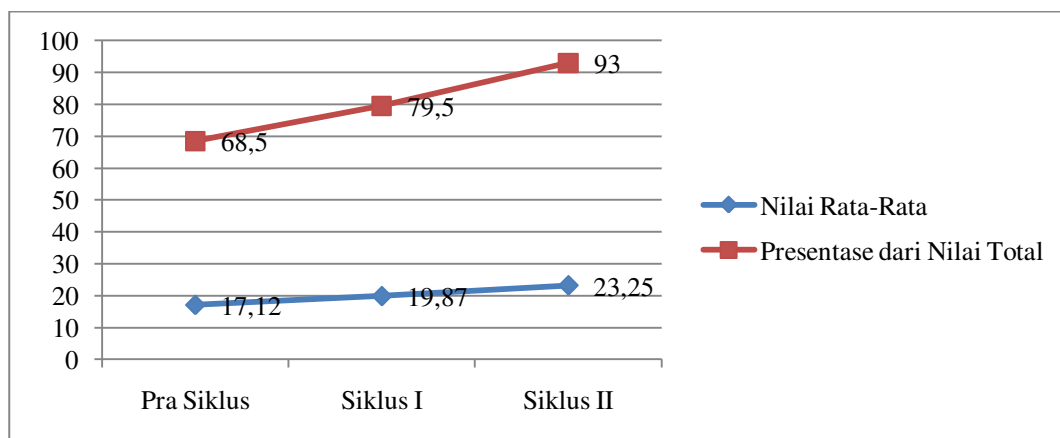
Setelah dilakukan tes awal, peneliti melakukan tindakan pertama dengan menggunakan media *audio-visual* tentang unsur-unsur tari. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus I. Pada akhir siklus 1 dilakukan tes formatif 1 untuk

mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan pertama. Tindakan pertama yang dilakukan ialah menampilkan CD Pembelajaran Interaktif, ketika itu siswa hanya diminta untuk memperhatikan layar penampilan hingga selesai. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 19,87 atau 79,5% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara pra siklus dengan siklus I, maka tampak peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 2,75 atau 11 %.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, peneliti kembali melakukan tindakan kedua dengan menggunakan media *audio-visual* tentang unsur-unsur tari. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus II. Pada akhir siklus II dilakukan tes formatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan kedua. Tindakan yang dilakukan pada siklus II siswa selain diminta untuk memperhatikan penayangan CD Pembelajaran Interaktif, peneliti juga melakukan pembahasan secara lebih mendalam sekaligus mendemonstrasikan tentang unsur-unsur tari, bagaimana wiraga, wirama, dan wirasa.

Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 23,25 atau 93% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara siklus I dengan siklus II, maka dapat diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 3,37 atau 13,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang jauh lebih baik tentang unsur-unsur tari setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *audio-visual*. Adapun grafik peningkatan itu, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Grafik Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas VIII D
Tentang Unsur-Unsur Tari**



Sumber: Data diolah oleh peneliti

4. Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Motif Tari Suku Dayak *Kanayatn*

Pokok bahasan ketiga yang dibahas dalam pembelajaran seni tari di Kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak yakni “motif tari suku Dayak *Kanayatn*”. Motif tari suku Dayak *Kanayatn* yang diajarkan berupa motif *nigak*, motif *Jubata*, motif *kondang*, motif *batotong*, dan motif *ngiring-ngiring*. Siswa pun diminta untuk membuat pemahaman sendiri tentang motif tari tersebut, sekaligus dapat mengaplikasikannya ketika melakukan kegiatan seni tari.

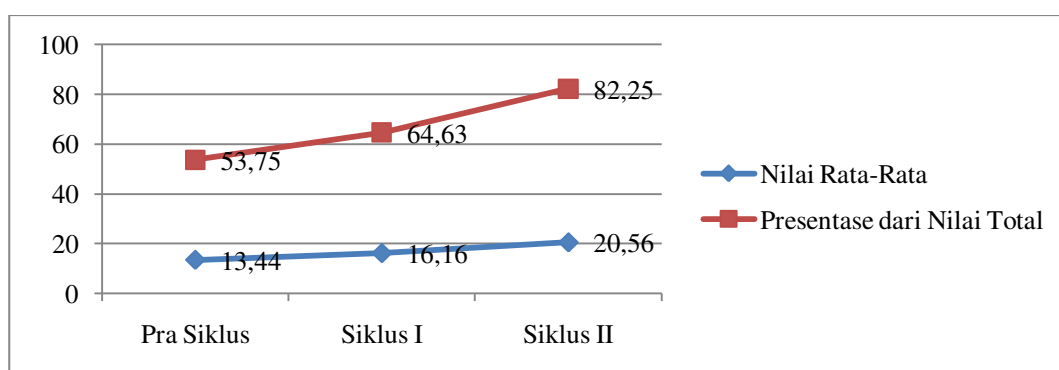
Peneliti menguji dengan soal tes 3 “sebutkan dan jelaskan 5 motif tari Suku Dayak *Kanayatn*?” untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang motif tari suku

Dayak *Kanayatn*, nilai maksimal soal tersebut ialah 25 poin. Pada saat sebelum dilakukan tindakan (pra siklus), hasil *pre test* (tes awal) menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 13,44 atau 53,75% dari nilai maksimal.

Setelah dilakukan tes awal, peneliti melakukan tindakan pertama dengan menggunakan media *audio-visual* tentang motif tari suku Dayak *Kanayatn*. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus I. Pada akhir siklus I dilakukan tes formatif 1 untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan pertama. Tindakan pertama yang dilakukan ialah menampilkan CD Pembelajaran Interaktif, ketika itu siswa hanya diminta untuk memperhatikan layar penampilan hingga selesai. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 16,16 atau 64,63% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara pra siklus dengan siklus I, maka tampak peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 2,72 atau 10,87%.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ternyata presentase rata-rata nilai siswa belum memenuhi harapan. Kemudian, peneliti kembali melakukan tindakan kedua dengan menggunakan media *audio-visual* tentang unsur-unsur tari. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus II. Pada akhir siklus II dilakukan tes formatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan kedua. Tindakan yang dilakukan pada siklus II siswa selain diminta untuk memperhatikan penayangan CD Pembelajaran Interaktif, peneliti juga melakukan pembahasan secara lebih mendalam tentang motif tari suku Dayak *Kanayatn* antara lain: motif *nigak*, motif *Jubata*, motif *kondan*, motif *batotong*, dan motif *ngiring-ngiring*. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 20,56 atau 82,25% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara siklus I dengan siklus II, maka dapat diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 4,4 atau 17,62%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang jauh lebih baik tentang motif-motif tari suku Dayak *Kanayatn* setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *audio-visual*. Adapun grafik peningkatan itu, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Grafik Peningkatan Pengetahuan Siswa Kelas VIII D
Tentang Motif Tari Suku Dayak *Kanayatn***



Sumber: Data diolah oleh peneliti

5. Peningkatan Praktik Tari Siswa

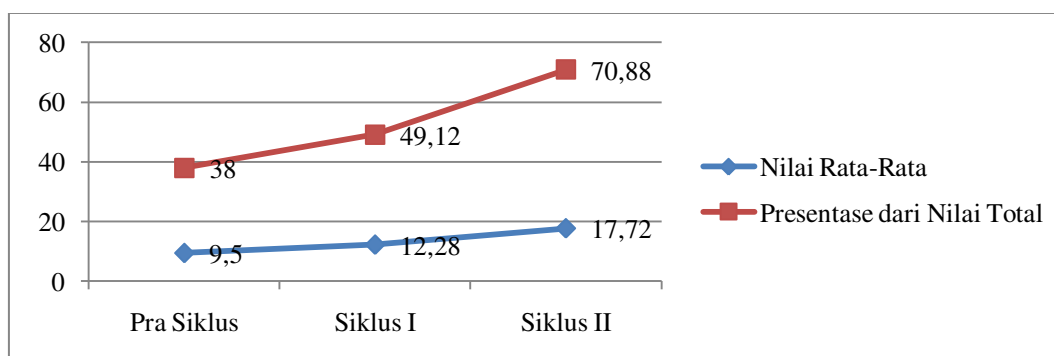
Pokok bahasan ketiga yang dibahas dalam pembelajaran seni tari di Kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak yakni “praktik tari siswa tentang motif tari suku Dayak *Kanayatn*”. Motif tari suku Dayak *Kanayatn* yang diminta untuk dipraktikkan berupa motif *nigak*, motif *Jubata*, motif *kondang*, motif *batotong*, dan motif *ngiring-ngiring*.

Siswa pun diminta untuk membuat pemahaman sendiri tentang motif tari tersebut, sekaligus dapat mengaplikasikannya ketika melakukan kegiatan seni tari.

Peneliti menguji dengan soal tes 4 “praktikkan 5 motif tari Suku Dayak *Kanayatn*?” untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tentang motif tari suku Dayak *Kanayatn*, nilai maksimal soal tersebut ialah 25 poin. Pada saat sebelum dilakukan tindakan (pra siklus), hasil *pre test* (tes awal) menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 9,5 atau 38% dari nilai maksimal.

Capaian angka presentase 38% dari nilai maksimal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mempraktikkan motif tari suku Dayak *Kanayatn*. Peneliti pun melakukan tindakan pertama dengan menggunakan media *audio-visual* tentang gerak motif tari Suku Dayak *Kanayatn*. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus I. Pada akhir siklus I dilakukan tes formatif 1 untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan pertama. Tindakan pertama yang dilakukan ialah menampilkan CD Pembelajaran Interaktif yang berisikan peragaan motif gerak suku Dayak *Kanayatn*, ketika itu siswa hanya diminta untuk memperhatikan layar penampilan hingga selesai. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 12,28 atau 49,12% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara pra siklus dengan siklus I, maka tampak peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 2,78 atau 11,12%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ternyata presentase rata-rata nilai siswa belum memenuhi harapan. Kemudian, peneliti kembali melakukan tindakan kedua dengan menggunakan media *audio-visual* tentang praktik motif tari suku Dayak *Kanayatn*. Adapun seluruh rangkaian tindakan itu disebut siklus II. Pada akhir siklus II dilakukan tes formatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan tindakan kedua. Tindakan yang dilakukan pada siklus II siswa selain diminta untuk memperhatikan penayangan CD Pembelajaran Interaktif, peneliti juga melakukan demonstrasi tentang motif tari Suku Dayak *Kanayatn* antara lain: bagaimana praktik motif *nigak*, motif *Jubata*, motif *kondan*, motif *batotong*, dan motif *ngiring-ngiring*. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa yakni 17,72 atau 70,88% dari nilai maksimal. Apabila kita bandingkan antara siklus I dengan siklus II, maka dapat diketahui telah terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sebesar 5,44 atau 21,75%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang jauh lebih baik tentang motif-motif tari suku Dayak *Kanayatn* setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *audio-visual*. Adapun grafik peningkatan itu, dapat dilihat pada gambar berikut ini.

**Grafik Peningkatan Praktik Tari Siswa Kelas VIII D
Tentang Motif Tari Suku Dayak *Kanayatn***



Sumber: Data diolah oleh peneliti

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak. Dengan demikian, penggunaan media *audio-visual* di Sekolah Menengah Pertama khususnya SMP Negeri 6 Pontianak efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pada pembelajaran seni tari. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui antara lain: (1) peningkatan pengetahuan siswa tentang pengertian seni tari, tes awal yakni 18,72 (74,88%), setelah melaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 21,78 (87,12%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 24,06 (96,24%); (2) peningkatan pengetahuan siswa tentang unsur-unsur tari, pada tes awal yakni 17,12 (68,5%), setelah melaksanakan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 19,87 (79,5%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 23,25 (93%); (3) peningkatan pengetahuan siswa tentang motif tari suku Dayak *Kanayatn*, pada tes awal yakni 13,44 (53,75%), setelah melakukan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 16,16 (64,63%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 20,56 (82,25%); dan (4) peningkatan kemampuan siswa dalam praktik tari khususnya praktik motif tari suku Dayak *Kanayatn*, pada tes awal yakni 9,5 (38%), setelah melakukan tindakan siklus I nilai rata-rata yakni 12,28 (49,12%), kemudian setelah melaksanakan tindakan siklus II nilai rata-rata yakni 17,72 (70,88%).

Saran

Penelitian tindakan ini telah berhasil menyimpulkan bahwa penggunaan media *audio-visual* dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII D SMP Negeri 6 Pontianak. Oleh karena itu, ada beberapa saran yang ingin disampaikan antara lain: (1) guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) hendaknya menggunakan media *audio-visual* dalam menyampaikan materi pembelajaran; (2) guru mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) perlu untuk diberikan pelatihan tentang penggunaan media pembelajaran di kelas khususnya penggunaan media *audio-visual*; (3) perlu dipersiapkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran yang menggunakan media *audio-visual* seperti infokus, labtop, pengeras suara, layar, dan ruang multi media oleh SMP Negeri 6 Pontianak; dan (4) penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan peneliti lain sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1997. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidajat Robby dan Soerjo Wido Winarto. 1990. *Pengantar Seni Tari dan Koreografi*. Malang: IKIP Malang.
- Hidajat Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang Bekerjasama dengan Unit Pengembangan Produksi Tari.
- Hamid, Moh. Sholah. 2011. *Metode Edutainment*. Yogyakarta : Diva Press.
- Kasmini. 2011. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Audio Visual dalam Pembelajaran IPS Kelas VII A SMP Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Bengkayang”. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Pontianak : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Kurniawan, Deni. 2011. *Pembelajaran Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Madya, Suwarsih. 2011. *Penelitian Tindakan Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Masyuri dan Zainudin. 2009. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rinarta, Regina Yudha. 2011. Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Geografi Kelas X di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Gedongtengen Yogyakarta. *Skripsi*. Diakses Melalui <<http://eprints.uny.ac.id/552/>> (09/11/2012).
- Satori dan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media pembelajaran*. Yogyakarta : Pedagogia
- Sulistyarini dan Warneri. 2002. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Program Penyetaraan Guru MAN/MAS DEPAG, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.